

SOSIALISASI UPAYA PELESTARIAN SATWA LIAR DI KAMPUNG PERSIAPAN BERBER, DISTRIK BONGGO BARAT, KABUPATEN SARMI

Apriani Herni Rophi¹, Paul Johan Kawatu², Rosaniya E. Rehiara³,
Edoward Krisson Raunsay⁴, Ruth Megawati⁵, David R. Jesajas⁶

^{1,2,3,4,5}) Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih
e-mail: aprianihernirophi@gmail.com

Abstrak

Kampung Berber merupakan salah satu kampung yang terletak di Distrik Bonggo Barat, Kabupaten Sarmi, Papua. Di kampung ini, masih dapat ditemui cenderawasih (*Paradisaea minor*) yang merupakan hewan endemik papua yang juga dilindungi. Masyarakat masih dapat melihat aktivitas bermain, mencari makan maupun melakukan aktivitas kawin dari burung ini. Selain itu, beberapa hewan yang dilindungi lainnya seperti burung kaka tua, nuri serta kangguru juga masih dapat ditemui di kawasan hutan. Melihat adanya potensi ancaman bagi keberlangsungan satwa liar dilindungi di kawasan kampung Berber maka perlu dilakukan sosialisasi upaya pelestarian satwa liar di sekitar hutan kawasan kampung Berber. Adapun metode yang digunakan meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan sosialisasi dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat dengan jumlah peserta yang hadir mencapai target 100%. Materi dapat disampaikan secara tuntas serta pada akhir kegiatan, peserta memiliki wawasan baru terkait pemanfaatan kekayaan alam disekitar kawasan kampung dengan bertanggung jawab.

Kata kunci: Kampung Berber, Sosialisasi, Pelestarian Satwa Liar.

Abstract

Berber Village is a village located in West Bonggo District, Sarmi Regency, Papua. In this village, you can still find birds of paradise (*Paradisaea minor*) which are endemic to Papua and are also protected. The public can still see the playing, foraging and mating activities of these birds. Apart from that, several other protected animals such as parrots, parrots and kangaroos can still be found in forest areas. Seeing the potential threat to the survival of protected wild animals in the Berber village area, it is necessary to socialize efforts to preserve wild animals around the forests in the Berber village area. The methods used include: planning, implementation and evaluation Socialization activities can be carried out well and smoothly in accordance with the activity plans that have been made. This activity was well received by the community with the number of participants attending reaching the target of 100%. The material can be presented in its entirety and at the end of the activity, participants will have new insights regarding the responsible use of natural resources around the village area.

Keywords: Berber Village, Socialization, Wildlife Conservation.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman Hayati yang dimiliki Indonesia merupakan aset negara yang menjadi tanggung jawab bersama untuk dikelola secara optimal dan berkelanjutan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kelimpahan serta jumlah jenis yang banyak dari tumbuhan dan satwa Indonesia menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi ke 3 di dunia (Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, 2020). Untuk fauna, Indonesia menempati kekayaan fauna nomor dua setelah Brazil, sekitar 12% mamalia, 16% reptile, 17% burung dunia terdapat di Indonesia. Sementara dalam jumlah mamalia dan amfibi Indonesia menempati peringkat kelima dan keenam. Akan tetapi, Indonesia juga dinilai sebagai Negara dengan penurunan keanekaragaman yang tinggi. Indonesia memiliki 583 spesies yang terancam punah, diantaranya mamalia 191 spesies dan burung 160 spesies (Setiawan, 2022). Berdasarkan data *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red list*, diketahui bahwa jumlah spesies hewan yang terancam punah mencapai 16.900 spesies pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 2,55% dari tahun 2021 yaitu sebanyak 16.479 spesies. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 8,76%. Sebanyak 10.739 spesies yang terancam punah berasal dari kelompok vertebrata. Secara rinci, ikan menjadi kelompok vertebrata yang paling banyak terancam

punah di tahun 2022, yaitu mencapai 3.551 spesies. Berikutnya, sebanyak 2.606 spesies amfibi, spesies reptil sebanyak 1.842, spesies burung sebanyak 1.400, dan spesies mamalia sebanyak 1.340 (IUCN, 2022). Terancam punahnya satwa liar Indonesia disebabkan setidaknya oleh 2 hal yaitu berkurang dan rusaknya habitat, dan perdagangan satwa liar (Protection of Forest and Fauna, 2020).

Kampung Persiapan Berber merupakan salah satu kampung yang berlokasi di Distrik Bonggo Barat, Kabupaten Sarmi, yang memiliki luas sekitar 1.500.000 m². Disebut sebagai kampung persiapan karena kampung tersebut masih dalam proses persiapan untuk pemekaran yang masih tergolong kedalam kampung Podena. Kampung Persiapan Berber dihuni oleh 200 KK (Kepala Keluarga) baik oleh penduduk asli Papua yang terdiri dari beberapa suku dan oleh penduduk *non*-Papua yang berasal dari suku Ambon, Minahasa, Ternate, Flores, dan Toraja. Topografi kampung persiapan Berber berupa dataran rendah, dan memiliki kawasan hutan yang masih sangat luas dengan tutupan tajuk (kanopi) yang sangat rapat. Berbagai jenis tumbuhan memanjat, menggantung, dan menempel (paku-pakuan dan rotan) pada dahan-dahan pohon tumbuh di kawasan hutan kampung persiapan Berber. Lokasi kampung yang jauh dari pusat kota maupun pusat distrik Bonggo menyebabkan masyarakat lebih sering memenuhi kebutuhan hidupnya langsung dari alam. Masyarakat melakukan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan, selain itu masyarakat juga melakukan perburuan di hutan baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk diperdagangkan. Adapun hewan yang sering menjadi target buruan yaitu rusa, kangguru, bahkan cenderawasih. Jika alih fungsi hutan serta perburuan satwa liar terutama yang dilindungi terus dilakukan tanpa adanya upaya pelestarian akan menyebabkan punahnya satwa liar di kawasan kampung tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara langsung kepada masyarakat, diperoleh informasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan berkelanjutan hutan dan sumber daya yang ada didalamnya serta dampak dari eksploitasi hutan secara berlebihan masih kurang. Berdasarkan hal ini maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Kampung Persiapang Berber, Distrik Bonggo Barat, Kabupaten Sarmi. Kegiatan pengabdian melibatkan dosen, mahasiswa serta masyarakat sasaran kampung Berber. kegiatan berupa sosialisasi dan diskusi. Adapun garis-garis besar materi kegiatan pengabdian masyarakat ini antar lain: konsep konservasi, biologi dan ekologi satwa, daftar satwa endemik dan satwa liar dilindungi di Papua, serta strategi serta keuntungan dari upaya konservasi satwa.

Metode yang digunakan bersifat participatory yaitu dengan menekankan keterlibatan masyarakat sasaran secara penuh. Dengan berpartisipasi aktif, masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan inisiatif konservasi, mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari mata kuliah konservasi, sedangkan dosen pengabdian hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator. Pelaksanaan pengabdian dirincikan dalam tiga tahap metode penerapan dengan perincian sebagai berikut:

1. Perencanaan
Melakukan koordinasi bersama kepala kampung dan tokoh masyarakat kampung Berber. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kegiatan pengabdian yang akan dilakukan di lokasi tersebut. Melakukan kajian awal dan menentukan objek khalayak yang akan dijadikan sasaran kegiatan.
2. Pelaksanaan
Melakukan sosialisasi konservasi satwa bersama masyarakat Kampung Berber.
3. Evaluasi
Setelah kegiatan sosialisasi, masyarakat mengisi kuisisioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang telah diberikan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait konservasi satwa di kawasannya. Selain itu, untuk menumbuhkan inisiatif konservasi dari masyarakat, masyarakat diarahkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan konservasi dengan membuat tim khusus yang bertugas mengawasi serta mengontrol kegiatan perburuan satwa di kawasan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan tim pengabdian terlebih dahulu menemui Kepala Kampung dan Majelis Jemaat dalam Ibadah Utama Minggu di Kampung Berber untuk meminta izin melakukan kegiatan pengabdian sekaligus mengundang masyarakat kampung untuk menghadiri kegiatan sosialisasi.

Kegiatan pengabdian dilakukan sehari yaitu pada hari Sabtu, 09 September 2023. Tim pengabdian berangkat dari Abepura pada hari Kamis pukul 20.00 WIT dan tiba di lokasi pengabdian hari berikutnya pukul 03.40 WIT. Pada hari Jumat tim pengabdian kembali bertemu dengan Kepala Kampung untuk mengurus berbagai administrasi persuratan yang dibutuhkan. Pada hari Sabtu, Tim pengabdian dibantu oleh masyarakat kampung menyiapkan Balai Desa yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Persiapan meliputi kegiatan pembersihan, pemasangan tenda, pemasangan spanduk, pengaturan kursi, serta sound system dan peralatan yang akan digunakan untuk presentasi. Kegiatan sosialisasi dimulai pada pukul 19.00 WIT dan berakhir pada pukul 20.30 WIT. Peserta yang hadir berjumlah 28 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan oleh 6 (orang) orang tim pengabdian dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Sambutan oleh Tim Pengabdian yang diwakili oleh Bapak Drs. Paul Johan Kawatu
2. Sambutan oleh Kepala Kampung Berber sekaligus membuka acara
3. Penyajian materi
4. Sesi diskusi
5. Penutup

Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan yang hanya berlangsung selama 1 jam 30 menit terasa kurang bagi tim pengabdian. Keterbatasan waktu tersebut mengakibatkan tidak semua materi dapat disampaikan dengan detail. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian melakukan komunikasi dan diskusi dengan masyarakat disela-sela aktivitas yang mereka lakukan ataupun ketika bersantai. Caropeboka (2017) menyatakan, komunikator dikatakan berhasil jika dapat menyampaikan dengan cermat serta dapat memperhatikan tingkat kemampuan penerima pesannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa situasi dan kondisi lingkungan dari penerima pesan juga sangat mempengaruhi tercapainya pesan yang akan disampaikan.

Sambutan yang disampaikan oleh Kepala Kampung memberikan arahan untuk serius dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dilakukan karena kegiatan sosialisasi sangat penting untuk menjadi panduan bagi masyarakat dalam memanfaatkan SDAny secara berkelanjutan. Melalui motivasi yang diberikan menyebabkan antusiasme peserta menjadi tinggi. Menurut Uno (2015), motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri sendiri akibat pengaruh yang diperoleh dari luar yang menyebabkan adanya perubahan perilaku. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Puspitorini et al., (2014) bahwa tanda atau ciri orang yang memiliki motivasi yaitu adanya minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta tidak mengenal bosan, jenuh dan menyerah.

Hal ini terlihat pada saat penyampaian materi peserta serius mendengarkan dan pada saat diskusi peserta mengajukan beberapa pertanyaan. Selain itu, selama kegiatan berlangsung tidak ada peserta yang pulang hingga kegiatan berakhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khosiyati dalam Sriningsih (2019), beberapa ciri antusiasme yaitu: tekun dalam mendengarkan penjelasan serta bersemangat dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan berupa pengertian konservasi satwa liar, identifikasi berbagai satwa liar yang ada disekitar kawasan kampung yang tergolong dilindungi menurut data BBKSDA Papua Barat, tujuan konservasi, potensi pengembangan kampung sebagai tempat wisata pengamatan burung cenderawsaih, dasar hukum satwa liar dilindungi serta tindak pidana terhadap penyalahgunaan satwa liar yang dilindungi. Tim pengabdian menyiapkan serta menampilkan berbagai gambar satwa liar dilindungi yang diketahui ada di hutan sekitar kawasan kampung untuk membantu masyarakat mengidentifikasi serta menunjukkan aksi nyata dalam melindungi satwa yang dimaksud pada saat berburu maupun mendampingi serta mengizinkan orang di luar kampung melakukan perburuan diwilayah mereka.



Gambar 1. a) pembacaan susunan acara; b) Doa yang dibawakan oleh Ibu Pendeta; c) sambutan Tim Pengabdian yang diwakili oleh Ketua Jurusan PMIPA (Drs. Paul Johan Kawatu, M. Si); d) sambutan sekaligus membuka acara yang dilakukan oleh Kepala Kampung Berber (Bapak Calvin Yankesman); e) peserta sosialisasi sedang menyimak pemaparan materi; f) dan g) penyampaian materi oleh tim pengabdian; h) foto bersama dengan perwakilan pesera.

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
3. Ketercapaian tujuan pelatihan

Target peserta pelatihan direncanakan sebelumnya berjumlah 20 orang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 28 orang peserta, sehingga dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Hal ini tidak terlepas dari peran kepala kampung dan majelis jemaat yang menyebarkan informasi serta mengakomodir peserta untuk hadir dalam kegiatan ini.

Ketercapaian target materi pada kegiatan ini sudah baik, karena materi dapat disampaikan secara keseluruhan. Ketercapaian tujuan sosialisasi juga dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta mengikuti materi serta sesi diskusi yang interaktif.

Adapun faktor pendukung keterlaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu:

1. Dukungan dari kepala kampung dan majelis jemaat yang telah memfasilitasi tempat kegiatan serta mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan
2. antusiasme peserta, hal ini disebabkan karena adanya kesadaran masyarakat kampung untuk menambah wawasan serta kepedulian pada lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu rancangan pendabdian disusun berdasarkan analisis masalah dan kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat merasa mendapatkan ilmu baru dalam memanfaatkan alam disekitarnya secara berkelanjutan serta melihat adanya potensi pengembangan kampung menjadi tempat wisata yang dampak memberikan dampak bagi peningkatan perekonomian masyarakat kampung.

Adapun kendala yang dihadapi yaitu jarak ke tempat pengabdian yang cukup jauh serta beberapa titik jalan/jembatan mengalami rusak parah yang menguras banyak energi Tim Pengabdian dalam menempuh perjalanan sehingga kondisi fisik Tim Pengabdian kurang prima yang kurang lebih mempengaruhi penyajian materi. Selain itu, Mata pencaharian warga yang sebagian besar berkebun di pagi hingga sore hari menyebabkan kegiatan sosialisasi hanya dapat dilakukan pada malam hari dengan waktu yang terbatas sehingga penyampaian materi serta diskusi tidak dapat dilakukan lebih dalam.

Secara keseluruhan kegiatan Sosialisasi Upaya Pelestarian Satwa Liar Di Kampung Berber, Distrik Bongo Barat, Kabupaten Sarmi dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan selain diukur dari ketiga komponen yang telah disebutkan diatas, juga dapat diketahui dari pernyataan kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan, bahkan Kepala Kampung memberikan apresiasi dan meminta agar lebih banyak kegiatan serupa yang dapat dilakukan kembali di kampung Berber.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat dengan jumlah peserta yang hadir mencapai target 100%. Materi dapat disampaikan dengan tuntas serta pada akhir kegiatan, peserta

memiliki wawasan baru terkait pemanfaatan kekayaan alam disekitar kawasan kampung dengan bertanggung jawab.

SARAN

Perlu adanya kegiatan lanjutan berupa penelitian yang mengidentifikasi beberapa pohon yang digunakan sebagai sarang, tempat bermain dan mencari makan beberapa spesies burung yang dilindungi yang ada di hutan disekitar kawasan kampung sebagai panduan serta rekomendasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan ataupun menebang pohon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cendrasaih
2. Kepala Kampung dan Majelis Jemaat Kampung Berber yang telah mengizinkan tim pengabdian melaksanakan kegiatan PKM dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Badola, R., Barthwal, S., & Hussain, S. A. (2012). Attitudes of local communities towards conservation of mangrove forests: A case study from the east coast of India. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*. 96(1): 188–196.
- Balai Besar KSDA Papua Barat. (2020). Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi di Papua Barat Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor 106 Tahun 2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi. (<https://bbksda-papuebarat.com/jenis-tumbuhan-dan-satwa-liar-dilindungi-di-papua-papua-barat-berdasarkan-permenlhk-nomor-106-tahun-2018-tentang-tumbuhan-dan-satwa-liar-dilindungi/>).
- Caroeboka R. (2017). Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati. (2020). Rencana Strategis Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- IUCN. (2022). The IUCN Red List of Threatned Species. Version 2022. <https://www.iucnredlist.org>.
- Johar Iskandar. (2015). Keanekaan Hayati Jenis Binatang, Mamfaat Ekologi Bagi Manusia, Keragaman Hayati dan Hubungannya dengan Kehidupan Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Profauna. (2021). Fakta Tentang Satwa Liar Indonesia. <https://www.profauna.net/id/fakta-satwa-liar-di-indonesia#.ZCRbFvZBw2w>.
- Protection of Forest and Fauna. (2020). Fakta tentang Satwa Liar di Indonesia. (<https://www.profauna.net/id/fakta-satwa-liar-di-indonesia#>).
- Puspitorini, R., Prodjosantoso, A. K., Subali, B., & Jumadi, J. (2014). Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Dan Afektif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 413–420.
- Setiawan Agus. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah Dan UPaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*. 11 (1): 13-21.
- Sriningih Hastan. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Keterampilan Proses Terhadap Antusiasme Belajar Murid SD Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Suprayitno, A. R., & Lokal, P. M. (2008). Pelibatan Masyarakat Lokal:Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan Lestari. *Jurnal Penyuluhan IPB*. 4(2), 2-5.
- Suryadarma, I. G. P. (2012). Peran hutan masyarakat adat dalam menjaga stabilitas iklim satu kajian perspektif deep ecology (Kasus masyarakat desa adat Tenganan, Bali). *Konservasi Flora Indonesia Dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global*, 50–56.
- Tim Prima Pena. (2007). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Gita Media Press.
- Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber DayaAalam Hayati Dan Ekosistemnya. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46710/uu-no-5-tahun-1990>.
- Uno, B. H. (2015). Teori motivasi & pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara